

Rekonseptualisasi Peran Guru Dalam Penciptaan Gerak Untuk Anak Usia Dini

(Studi Pustaka Mengenal Tantangan Pendidikan Tari di Lingkungan PAUD)

Reni Rahmawati

STAI Siliwangi, Garut, Indonesia

Email: rahmawatireni1989@gmail.com

Informasi Artikel

Received: Maret 2024

Online: April 2024

ABSTRACT

This study examines in depth the urgency of reconceptualizing the role of teachers in facilitating the creation of dance movements in early childhood in Early Childhood Education (PAUD) environments. Through a conceptual literature review approach, this article systematically analyzes three main dimensions of the problems that significantly hinder the realization of the ideal role of teachers. First, the limitations of teachers' internal pedagogical and choreographic competencies are a fundamental obstacle, exacerbated by the lack of formal educational background or special training in the field of dance, as well as the misconception that dancing must be identical to the standards of professional dancers. Second, the lack of supporting facilities and infrastructure, such as limited space for movement, limited props, and difficulty in accessing audiovisual media. Third, at the pedagogical implementation level, teachers face difficulties in aligning dance movements with the unique characteristics of early childhood. The results of this study confirm that these three challenges are deeply interconnected, forming a problematic cycle that perpetuates dance learning practices that tend to be oriented towards imitation and end results, rather than the creative process. Therefore, this study strongly advocates a shift in the role of teachers from "movement instructors" to "creative facilitators" who spark imagination, validate children's spontaneous movement expressions, and guide them in the process of creative discovery. This reconceptualization has broad implications for reforming teacher training models with a greater focus on dance-based facilitation skills and creative stimulation, improving standards for minimum facilities and infrastructure, and ensuring strong systemic support from school leaders and policymakers. This study confirms that transforming the role of teachers is a strategic key to optimizing the potential of dance as a medium for holistic and sustainable development of children's creativity in early childhood education.

Keywords: *reconceptualization of teacher's role, movement creation, early childhood, creative facilitator, dance education challenges*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam urgensi rekonseptualisasi peran guru dalam memfasilitasi penciptaan gerak tari pada anak usia dini di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Melalui pendekatan studi pustaka konseptual (*conceptual literature review*), artikel ini menganalisis secara sistematis tiga dimensi utama problematika yang secara signifikan menghambat terwujudnya peran ideal guru. Pertama, keterbatasan kompetensi pedagogis dan koreografis internal guru menjadi hambatan fundamental,

diperburuk oleh minimnya latar belakang pendidikan formal atau pelatihan khusus di bidang seni tari, serta adanya miskonsepsi bahwa menari harus identik dengan standar penari profesional. Kedua, minimnya sarana dan prasarana pendukung, seperti ruang gerak yang sempit, keterbatasan alat peraga, dan kesulitan akses terhadap media audiovisual. Ketiga, pada tataran implementasi pedagogis, guru menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan gerak tari dengan karakteristik unik anak usia dini. Hasil studi ini menegaskan bahwa ketiga tantangan tersebut saling terkait secara mendalam, membentuk sebuah siklus problematika yang melanggengkan praktik pembelajaran tari yang cenderung berorientasi pada imitasi dan hasil akhir, alih-alih pada proses kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini secara tegas mengadvokasi pergeseran peran guru dari "instruktur gerak" menjadi "fasilitator kreatif" yang memantik imajinasi, memvalidasi ekspresi gerak spontan anak, dan memandu mereka dalam proses penemuan kreatif. Rekonseptualisasi ini memiliki implikasi luas pada reformasi model pelatihan guru yang lebih fokus pada keterampilan fasilitasi berbasis elemen tari dan stimulasi kreatif, peningkatan standar penyediaan sarana dan prasarana minimal, serta dukungan sistemik yang kuat dari para pemimpin sekolah dan pemangku kebijakan. Studi ini menegaskan bahwa transformasi peran guru adalah kunci strategis untuk mengoptimalkan potensi seni tari sebagai medium pengembangan kreativitas anak secara holistik dan berkelanjutan di PAUD.

Kata Kunci: Rekonseptualisasi peran guru, penciptaan gerak, anak usia dini, fasilitator kreatif, tantangan pendidikan tari

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan fundamental dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu secara holistik. Dalam spektrum pembelajaran yang luas, pendidikan seni menempati posisi yang unik dan tak tergantikan (Setyawati & Ary, 2023). Keunikan tersebut bersumber dari kemampuannya untuk memberikan pengalaman estetik melalui kegiatan berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi, yang diemban melalui pendekatan belajar dengan, tentang, dan melalui seni (Tari & Lingkungan, 2025). Di antara berbagai cabang seni, seni tari muncul sebagai medium yang sangat kuat dan relevan bagi dunia anak-anak. Sebagai salah satu program pembelajaran yang diimplementasikan di PAUD, seni tari bukan sekadar aktivitas pengisi waktu, melainkan sebuah wahana strategis untuk stimulasi perkembangan yang komprehensif.

Manfaat pembelajaran menari bagi anak usia dini sangatlah beragam dan signifikan. Aktivitas ini secara inheren menciptakan pengalaman-pengalaman baru yang memperkaya dunia internal anak. Secara fisik, menari secara langsung meningkatkan keterampilan motorik, baik kasar maupun halus, serta mengasah kepekaan artistik mereka (Sirait et al., 2025). Dari sisi sosial, kegiatan menari dalam kelompok membantu mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Lebih dari itu, seni tari memberikan pengalaman estetis yang langsung dirasakan tubuh, menumbuhkan daya cipta, serta menanamkan rasa bangga dan penghargaan terhadap budaya di lingkungan sekitar anak (Siswantari & Dahlan, 2021). Tujuan utama pendidikan seni tari pada jenjang ini bukanlah untuk mencetak penari profesional, melainkan untuk memfasilitasi anak agar mampu mengekspresikan kembali

pengalamannya secara kreatif dan imajinatif melalui medium gerak. Proses ini memungkinkan anak untuk mengenali, menghubungkan, melatih, dan menunjukkan berbagai hal yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari melalui sebuah pengalaman estetis yang bermakna.

Meskipun idealnya demikian, praktik integrasi seni gerak dan tari dalam lanskap PAUD di Indonesia pada kenyataannya masih jauh dari optimal. Terdapat sebuah kesenjangan yang nyata antara potensi transformatif seni tari dengan implementasinya di lapangan. Banyak institusi dan pendidik masih terjebak dalam paradigma pembelajaran yang terlalu berfokus pada pengembangan aspek kognitif abstrak. Akibatnya, peluang emas untuk mengasah kepekaan ekspresi dan keterampilan motorik anak melalui gerak sering kali terabaikan. Pembelajaran seni, termasuk tari, sering kali diposisikan sebagai kegiatan sekunder atau pelengkap, bukan sebagai pilar utama dalam kurikulum yang terintegrasi untuk mencapai perkembangan anak yang utuh (Siregar et al., 2021).

Untuk mewujudkan tujuan luhur pendidikan seni tari, diperlukan sebuah perangkat pendukung yang memadai, dan komponen paling krusial dalam perangkat tersebut adalah guru yang kompeten (Alam et al., 2019). Guru memegang peran sentral yang tidak dapat digantikan dalam merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi seluruh proses pembelajaran seni gerak dan tari di tingkat PAUD (Sembiring et al., 2025). Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada strategi matang yang dirancang oleh guru. Oleh karena itu, menjadi sebuah keharusan bagi guru untuk tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang manfaat dan tujuan pembelajaran seni, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikannya secara luwes dengan area pembelajaran lain seperti pengenalan huruf, angka, bahkan penanaman nilai-nilai moral dan agama (Kurniawati, 2017). Kapasitas seorang guru yang efektif ditopang oleh tiga pilar pengetahuan: pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, pengetahuan komprehensif mengenai kemampuan dan karakteristik siswa, serta penguasaan terhadap proses belajar dan mengajar itu sendiri.

Namun, tantangan terbesar tidak hanya terletak pada kemampuan guru untuk *mengajarkan* tarian yang sudah ada, melainkan pada kemampuannya untuk memfasilitasi *penciptaan* gerak tari yang orisinal dan berpusat pada anak. Di sinilah letak urgensi untuk melakukan **rekonseptualisasi peran guru**. Saat ini, banyak guru cenderung mengarahkan anak untuk sekadar meniru gerakan yang telah ditentukan, daripada mendorong ekspresi bebas dan imajinasi mereka untuk berkembang (Fkip et al., 2016). Pendekatan yang berorientasi pada hasil akhir yang seragam ini secara tidak sadar membatasi potensi kreatif anak yang seharusnya menjadi fondasi utama pembelajaran seni (Yunianti, 2024). Peran guru yang seharusnya menjadi fasilitator eksplorasi sering kali bergeser menjadi instruktur yang direktif. Pergeseran dari proses meniru (imitasi) menuju proses mencipta (kreasi) inilah yang menjadi jantung dari problematika yang ada dan menuntut adanya sebuah pemikiran ulang yang mendasar.

Berbagai tantangan yang kompleks menjadi penghalang bagi guru untuk dapat menjalankan peran idealnya sebagai fasilitator kreativitas. Problematika utama bersumber dari keterbatasan kompetensi pedagogis dan koreografis guru itu sendiri (Santana & Zahro, 2019). Banyak guru PAUD yang secara jujur mengakui bahwa mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan formal ataupun pernah mengikuti pelatihan khusus di bidang seni tari (Siswantari & Dahlan, 2021). Keterbatasan ini melahirkan krisis

kepercayaan diri yang signifikan, di mana guru merasa tidak mampu dan tidak percaya diri untuk mengajarkan materi seni gerak dan tari (Krisnani & Pamungkas, 2022). Persepsi yang keliru bahwa menari harus identik dengan gerakan indah dan tubuh lentur layaknya penari profesional semakin memperdalam jurang keraguan ini(Haryadi, 2024). Selain tantangan internal tersebut, guru juga dihadapkan pada kendala eksternal yang tidak kalah pelik. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang gerak yang sempit, minimnya alat peraga, dan kesulitan akses terhadap media audiovisual, menjadi kendala nyata dalam pelaksanaan pembelajaran yang optimal (Fredimento et al., 2024). Lebih jauh lagi, kurangnya dukungan dan motivasi dari pihak sekolah sering kali membuat guru enggan untuk berinovasi dan mengembangkan pembelajaran tari yang lebih kreatif dan menyenangkan.

Kombinasi dari berbagai tantangan ini—mulai dari keterbatasan kompetensi internal, krisis kepercayaan diri, hingga kendala sarana dan dukungan eksternal—menunjukkan bahwa solusi parsial tidak akan cukup. Apa yang dibutuhkan bukanlah sekadar penambahan jam pelajaran seni atau pengadaan properti tari semata, melainkan sebuah **rekonseptualisasi** yang menyeluruh terhadap peran guru dalam pendidikan tari anak usia dini. Peran guru harus digeser dari seorang *transmitter* yang mentransfer gerakan jadi, menjadi seorang *fasilitator* yang memantik imajinasi, memvalidasi ekspresi gerak spontan anak, dan memandu mereka dalam proses penemuan kreatif. Guru harus menjadi seorang peneliti di kelasnya sendiri, yang mampu melihat potensi artistik dalam setiap gerak unik yang dimunculkan oleh anak didiknya (Fatkhul et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan studi pustaka yang mendalam guna mengupas berbagai tantangan yang menghambat terwujudnya peran ideal guru dalam proses penciptaan gerak tari untuk anak usia dini. Melalui analisis literatur yang relevan, penelitian ini akan mengkaji secara sistematis tiga dimensi utama problematika: (1) keterbatasan kompetensi pedagogis dan koreografis guru, (2) minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta (3) kesulitan dalam menyelaraskan gerak tari dengan karakteristik perkembangan anak. Pada akhirnya, studi ini diharapkan dapat membangun sebuah argumen konseptual yang kokoh mengenai urgensi dan arah rekonseptualisasi peran guru, sebagai langkah strategis untuk mengoptimalkan potensi seni tari sebagai medium pengembangan kreativitas anak secara utuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka konseptual untuk melakukan "rekonseptualisasi" terhadap peran guru dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya dalam konteks pembelajaran seni tari. Berbeda dengan kajian sistematis atau meta-analisis yang fokus pada sintesis kuantitatif, studi pustaka konseptual ini menggali hubungan antar konsep, mengidentifikasi celah dalam teori yang ada, dan merumuskan pemahaman baru untuk memperluas kerangka teoretis yang sudah ada. Metode ini dipilih karena penelitian tidak mengandalkan pengumpulan data lapangan langsung, melainkan analisis mendalam terhadap literatur akademik terkait. Tujuan utamanya adalah mengembangkan argumen teoretis untuk mendukung perlunya perubahan peran guru dari instruktur menjadi fasilitator kreativitas dalam pendidikan seni tari bagi anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi literatur yang sistematis, menggunakan sumber-sumber ilmiah kredibel seperti jurnal, buku akademik, prosiding seminar, dan laporan penelitian. Strategi pencarian literatur dilakukan melalui database nasional seperti Google Scholar, Garuda, dan SINTA, serta database internasional dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan, seperti "peran guru" dalam "seni tari" atau "kreativitas anak" dalam "pendidikan seni".

Literatur yang memenuhi kriteria inklusi, seperti relevansi topik, rentang waktu 10 tahun terakhir, dan fokus pada PAUD, dipilih untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tematik yang mencakup familiarisasi dengan literatur, pengkodean dan kategorisasi informasi, serta sintesis dan interpretasi untuk mencari pola dan hubungan antar tema. Proses sintesis ini menghasilkan pemahaman baru yang mendukung rekonseptualisasi peran guru dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pendidikan seni tari di PAUD. Hasil analisis disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan paradigma yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci dari studi literatur yang telah dilakukan, diikuti oleh pembahasan mendalam yang mensintesis temuan-temuan tersebut. Bagian pertama, **Hasil Studi Literatur**, memaparkan secara sistematis data dan informasi dari berbagai sumber mengenai tiga dimensi utama tantangan yang dihadapi guru PAUD dalam penciptaan gerak tari. Bagian kedua, **Pembahasan**, secara kritis menganalisis interkoneksi dari tantangan-tantangan tersebut dan membangun argumen untuk sebuah **rekonseptualisasi peran guru**, yang menjadi inti dari penelitian ini.

Hasil Studi Literatur

Analisis terhadap literatur yang relevan mengidentifikasi tiga klaster problematika utama yang secara signifikan menghambat peran guru dalam memfasilitasi penciptaan gerak tari untuk anak usia dini. Problematika tersebut mencakup tantangan yang bersifat internal pada diri guru, tantangan eksternal dari lingkungan, serta tantangan pada tataran implementasi pedagogis.

1. Tantangan Internal Guru: Keterbatasan Kompetensi Pedagogis dan Koreografis

Studi literatur secara konsisten menempatkan keterbatasan kompetensi guru sebagai hambatan paling fundamental. Kompetensi ini tidak hanya menyangkut pengetahuan teknis tentang tari, tetapi juga mencakup kepercayaan diri dan paradigma berpikir guru terhadap seni itu sendiri.

Pertama, literatur menyoroti bahwa banyak guru PAUD tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau tidak pernah mengikuti pelatihan seperti lokakarya dalam bidang pendidikan seni, khususnya seni tari. Ketiadaan fondasi keilmuan ini menjadi alasan utama yang membuat guru merasa tidak memiliki kapabilitas untuk menciptakan gerak tari di sekolah. Kondisi ini diperparah oleh adanya miskONSEPSI yang mengakar di kalangan pendidik. Mereka sering kali mengasosiasikan kegiatan menari dengan standar penari profesional yang menuntut kelenturan tubuh (Wulandari et al., 2022), keindahan gerak yang sempurna, dan teknik yang kompleks. Paradigma yang

keliru ini menciptakan beban psikologis yang berat dan menjadi penghalang mental bagi guru untuk berani mencoba dan bereksplorasi.

Kedua, konsekuensi langsung dari kurangnya pengetahuan dan adanya miskonsepsi adalah krisis kepercayaan diri yang akut. Literatur mengidentifikasi bahwa banyak guru merasa tidak percaya diri untuk memberikan materi tari kepada anak-anak karena belum memiliki pengalaman sebelumnya (Topeng et al., 2023). Pertanyaan tentang bagaimana cara menumbuhkan rasa percaya diri dalam menari menjadi sebuah isu sentral yang sering diungkapkan oleh para guru. Kurangnya pemahaman koreografis yang mendasar menyebabkan guru cenderung jatuh pada praktik pengulangan gerak yang monoton atau hanya mengadopsi tarian populer tanpa melakukan modifikasi yang sesuai dengan karakteristik motorik dan daya imajinasi anak usia dini.

Ketiga, keterbatasan kompetensi ini juga termanifestasi dalam pendekatan pengajaran. Guru dilaporkan cenderung menggunakan metode pengajaran yang kaku dan hanya berorientasi pada hasil akhir yang baik menurut standar orang dewasa. Fokus pada produk akhir yang estetis ini secara signifikan menghambat proses eksplorasi gerak bebas anak, yang seharusnya menjadi esensi dari pendidikan tari di tingkat PAUD. Literatur juga menekankan bahwa untuk menjadi guru yang efektif, pemahaman umum tentang perkembangan anak dalam semua ranah—kognitif, sosial-emosional, moral, fisik-motorik, dan linguistik—adalah sebuah keniscayaan. Kegagalan dalam mengintegrasikan pemahaman ini ke dalam praktik pengajaran tari menjadi salah satu inti dari keterbatasan kompetensi pedagogis guru.

2. Tantangan Eksternal: Keterbatasan Sarana, Prasarana, dan Dukungan Institusional

Selain faktor internal, lingkungan belajar dan ekosistem sekolah juga menjadi problematika signifikan. Literatur mengidentifikasi bahwa banyak lembaga PAUD belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran tari, yang sering kali disebabkan oleh keterbatasan finansial yang dimiliki oleh lembaga tersebut.

Secara spesifik, ketersediaan ruang gerak yang luas, aman, dan nyaman merupakan prasyarat penting, mengingat anak usia dini cenderung aktif dan eksploratif (Rumaseb et al., n.d.). Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah hanya memiliki ruang gerak yang terbatas dan sempit, yang secara langsung membatasi potensi eksplorasi gerak anak. Di samping ruang fisik, minimnya alat peraga dan properti tari sederhana seperti selendang, pita, atau instrumen musik ritmis juga menjadi kendala yang signifikan. Ketiadaan properti ini mengurangi daya tarik pembelajaran dan membatasi stimulasi yang dapat diberikan kepada anak.

Lebih lanjut, akses dan pemanfaatan media audiovisual juga menjadi tantangan. Video tari anak atau animasi gerak dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif, namun masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menemukan atau mengakses media tersebut. Padahal, kemajuan teknologi informasi menawarkan potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Teknologi memungkinkan penyampaian pesan melalui grafis, audio, dan visual secara bersamaan, yang dapat menyeragamkan persepsi antara guru dan siswa terhadap sebuah gerakan, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh media cetak.

Faktor eksternal yang tak kalah penting adalah kurangnya motivasi dan dukungan dari pihak sekolah. Literatur menyebutkan bahwa jika sekolah atau lembaga pendidikan

tidak memberikan dukungan yang cukup atau tidak menganggap pentingnya pengajaran tari, guru menjadi tidak termotivasi untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Dukungan ini mencakup alokasi waktu yang cukup, pendanaan untuk sarana, serta pengakuan terhadap pentingnya seni dalam kurikulum.

3. Tantangan Pedagogis-Implementatif: Kesulitan Menyelaraskan Gerak dengan Karakteristik Anak

Dimensi ketiga dari problematika ini terletak pada tataran implementasi di dalam kelas, yaitu kesulitan guru dalam menerjemahkan konsep tari ke dalam praktik yang sesuai dengan dunia anak-anak.

Literatur secara jelas menyatakan bahwa guru sering kali kesulitan dalam menyelaraskan gerak tari dengan karakteristik unik anak usia dini. Karakteristik ini mencakup rentang perhatian yang pendek, kemampuan motorik kasar yang masih dalam tahap perkembangan, serta kebutuhan bergerak yang cenderung spontan dan bebas (Dedeh & Mayasarokh, 2022). Oleh karena itu, diperlukan keahlian khusus dari guru untuk dapat memilih dan memilih gerakan-gerakan tari yang sederhana agar mudah diikuti oleh anak, namun tanpa menghilangkan esensi tari itu sendiri.

Tantangan yang paling menonjol dalam implementasi adalah paradigma pengajaran yang berpusat pada imitasi. Guru cenderung mengarahkan anak untuk meniru gerakan yang sudah ada dan telah disiapkan oleh guru, daripada memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan daya imajinasinya dalam mengeksplorasi gerak tubuh yang mereka ciptakan sendiri. Padahal, memberikan ruang ekspresi pada gerak bebas yang dihasilkan oleh anak merupakan hal yang sangat fundamental untuk perkembangan kreativitas mereka.

Selain itu, pengelolaan kelas menjadi tantangan tersendiri. Mengelola sebuah kelompok anak usia dini dalam kegiatan menari yang dinamis membutuhkan strategi yang efektif untuk menjaga suasana hati, fokus, motivasi, serta partisipasi aktif dari seluruh anak. Guru dituntut untuk mampu memfasilitasi eksplorasi gerak bebas yang sering kali muncul secara tak terduga dari anak-anak, dan mengintegrasikannya ke dalam alur pembelajaran, bukan justru mematikannya.

B. PEMBAHASAN: MENUJU REKONSEPTUALISASI PERAN GURU

Hasil studi literatur yang telah dipaparkan di atas tidak boleh dilihat sebagai serangkaian masalah yang terpisah. Sebaliknya, pembahasan ini akan berargumen bahwa ketiga tantangan tersebut saling terkait secara mendalam dan membentuk sebuah siklus problematika yang hanya dapat diatasi melalui sebuah pergeseran paradigma fundamental, yaitu **rekonseptualisasi peran guru**.

1. Sintesis Problematisasi: Siklus Keterbatasan yang Saling Mengunci

Tantangan internal (kompetensi guru), eksternal (sumber daya), dan implementatif (pedagogi) bekerja secara sinergis menciptakan sebuah siklus yang melanggengkan praktik pembelajaran tari yang tidak optimal. Siklus ini dapat diuraikan sebagai berikut: seorang guru yang tidak memiliki pelatihan formal di bidang tari akan secara alamiah memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Krisis kepercayaan diri ini mendorongnya untuk mencari "jalan aman" dalam mengajar, yaitu dengan menggunakan

metode imitasi—meminta anak meniru gerakan yang sudah jadi. Pilihan ini terasa lebih aman karena tidak menuntut guru untuk berkreasi atau berimprovisasi.

Praktik imitatif ini kemudian diperkuat oleh kondisi eksternal. Ketiadaan sarana seperti properti tari atau musik yang variatif membuat guru semakin tidak memiliki pemicu atau ide untuk mencoba hal baru. Ditambah lagi dengan kurangnya dukungan dari kepala sekolah yang mungkin lebih menghargai hasil akhir berupa pertunjukan yang rapi daripada proses kreatif yang "berantakan", maka guru semakin kehilangan motivasi untuk keluar dari zona nyaman imitasinya. Siklus ini akhirnya menjadi pemberaran bagi guru itu sendiri: "Bagaimana saya bisa kreatif jika fasilitas tidak ada dan saya tidak pernah dilatih?". Akibatnya, potensi anak untuk berekspresi secara bebas terhambat, dan tujuan utama pendidikan seni untuk memupuk daya cipta menjadi gagal tercapai.

2. Dekonstruksi dan Rekonseptualisasi: Dari Instruktur Gerak Menuju Fasilitator Kreatif

Untuk memutus siklus tersebut, diperlukan sebuah dekonstruksi terhadap peran guru yang dominan saat ini dan merekonstruksinya menjadi sebuah peran baru yang lebih relevan dan memberdayakan.

Peran Lama (Instruktur Gerak): Berdasarkan temuan literatur, peran dominan guru saat ini adalah sebagai *instruktur gerak*. Fokusnya adalah pada transfer pengetahuan (gerakan tari) dari guru ke murid. Tujuannya adalah keseragaman dan penguasaan produk akhir, yang sering kali dinilai berdasarkan standar estetika orang dewasa. Dalam peran ini, gerak spontan anak dianggap sebagai "kesalahan" atau "gangguan" yang perlu dikoreksi agar sesuai dengan cetakan yang telah disiapkan.

Peran Baru (Fasilitator Kreatif): Rekonseptualisasi mengusulkan pergeseran peran menjadi *fasilitator kreatif*. Dalam peran ini, guru bukan lagi sumber satu-satunya dari gerakan. Sebaliknya, guru adalah seorang arsitek pengalaman belajar yang merancang lingkungan dan memberikan pemicu (*stimulus*) agar anak termotivasi untuk menciptakan geraknya sendiri. Fokus utama bergeser dari **produk ke proses**. Gerak spontan anak tidak lagi dilihat sebagai kesalahan, melainkan sebagai bahan mentah koreografis, sebuah ekspresi otentik yang perlu dihargai dan dikembangkan lebih lanjut.

Untuk menjalankan peran baru ini, guru memerlukan seperangkat kerangka kerja konseptual yang praktis. Literatur yang ada sesungguhnya telah menyediakan fondasi untuk ini. Konsep dasar tari yang mencakup unsur

Ruang, tenaga, dan waktu dapat menjadi alat pedagogis yang ampuh. Alih-alih mengatakan "ikuti gerakan tangan ibu", seorang fasilitator kreatif dapat bertanya, "Bisakah kamu membuat gerakan tanganmu menjadi lebih besar (ruang)? Lebih cepat (waktu)? Atau lebih kuat (tenaga)?". Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang eksplorasi, bukan mendikte hasil.

Demikian pula, konsep tentang berbagai jenis rangsangan: **visual, audio, gagasan, kinestetik, dan peraba** adalah perangkat yang sangat berharga. Seorang fasilitator kreatif dapat memulai kelas tari dengan memutar musik dengan tempo yang berbeda-beda (rangsang audio), menunjukkan gambar hewan (rangsang visual), atau memberikan sehelai kain sutra untuk dirasakan (rangsang peraba), lalu bertanya, "Gerakan apa yang ingin dibuat oleh tubuhmu setelah merasakan ini?". Pendekatan ini secara langsung

memberdayakan anak sebagai pencipta dan menempatkan guru sebagai pemantik dan pemandu proses kreatif tersebut.

3. Implikasi bagi Pengembangan Profesional dan Dukungan Sistemik

Rekonseptualisasi peran guru ini memiliki implikasi yang luas dan menuntut adanya perubahan yang sistemik. Pertama, model pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru PAUD harus direformasi (Latifah, 2023). Pelatihan tidak lagi cukup jika hanya memberikan "bank" tarian siap pakai. Sebaliknya, pelatihan harus bersifat esperiensial, berfokus pada pembangunan kembali kepercayaan diri guru, mendekonstruksi miskonsepsi mereka tentang tari, dan membekali mereka dengan keterampilan fasilitasi yang berbasis pada konsep elemen tari dan stimulasi kreatif.

Kedua, meskipun peran fasilitator kreatif memungkinkan guru untuk lebih berdaya dengan sumber daya yang terbatas, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai tetaplah krusial. Ruang yang lapang, pemutar musik yang layak, dan akses ke berbagai properti dan media harus dilihat bukan sebagai kemewahan, tetapi sebagai bagian dari standar layanan minimum di lembaga PAUD. Ketersediaan sumber daya ini merupakan bentuk dukungan institusional yang memvalidasi pentingnya pendidikan seni dan memotivasi guru untuk terus berinovasi.

Akhirnya, perubahan ini memerlukan dukungan kuat dari para pemimpin sekolah dan pemangku kebijakan. Perlu ada pemahaman di tingkat manajerial bahwa keberhasilan pembelajaran tari tidak hanya diukur dari kesempurnaan sebuah pementasan, tetapi juga dari kegembiraan, partisipasi aktif, dan percikan kreativitas yang muncul dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tanpa dukungan sistemik ini, upaya rekonseptualisasi peran guru di tingkat individu akan menjadi perjuangan yang berat dan tidak berkelanjutan.

SIMPULAN

Studi pustaka konseptual ini secara komprehensif mengelaborasi problematika yang menghambat optimalisasi peran guru dalam memfasilitasi penciptaan gerak tari pada anak usia dini di lingkungan PAUD. Temuan kunci menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi bersifat multidimensional dan saling terkait. Keterbatasan kompetensi pedagogis dan koreografis guru merupakan hambatan paling fundamental. Banyak guru PAUD tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau pelatihan khusus di bidang seni tari, yang melahirkan krisis kepercayaan diri dan miskonsepsi bahwa menari harus identik dengan standar penari profesional. Hal ini mendorong guru pada praktik pengulangan gerak monoton atau adopsi tarian populer tanpa modifikasi yang sesuai, dan cenderung menggunakan metode pengajaran yang kaku berorientasi pada hasil akhir yang baik menurut standar dewasa.

Problematika internal ini diperparah oleh tantangan eksternal berupa keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang gerak yang sempit, minimnya alat peraga, dan kesulitan akses terhadap media audiovisual. Lebih jauh, kurangnya motivasi dan dukungan dari pihak sekolah seringkali membuat guru enggan berinovasi. Pada tataran implementatif, guru menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan gerak tari dengan karakteristik unik anak usia dini, seperti rentang perhatian pendek dan kebutuhan akan gerak spontan, yang seringkali "dimatikan" oleh pendekatan imitatif. Ketiga dimensi

tantangan ini menciptakan sebuah siklus yang melanggengkan praktik pembelajaran tari yang tidak optimal dan menghambat pengembangan kreativitas anak, yang seharusnya menjadi esensi pendidikan seni.

Berdasarkan sintesis problematika ini, penelitian ini secara tegas mengusulkan sebuah rekonseptualisasi fundamental terhadap peran guru. Pergeseran dari peran "instruktur gerak" yang berfokus pada transfer gerakan jadi dan produk akhir, menuju "fasilitator kreatif" yang merancang lingkungan belajar, memantik imajinasi, dan menghargai ekspresi gerak spontan anak, adalah imperatif. Dalam peran baru ini, guru berfungsi sebagai pemandu yang memanfaatkan konsep dasar tari (ruang, tenaga, waktu) dan berbagai jenis rangsangan (visual, audio, gagasan, kinestetik, peraba) untuk mendorong eksplorasi dan penciptaan gerak mandiri oleh anak. Implikasi dari rekonseptualisasi ini sangat luas, menuntut reformasi dalam model pelatihan guru yang bersifat eksperiensial dan berorientasi pada pengembangan keterampilan fasilitasi. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai harus menjadi standar layanan minimum, bukan kemewahan, sebagai bentuk dukungan institusional terhadap pentingnya pendidikan seni. Akhirnya, perubahan paradigma ini memerlukan dukungan kuat dari para pemimpin sekolah dan pemangku kebijakan, yang perlu memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tari tidak hanya diukur dari kesempurnaan pementasan, tetapi dari kegembiraan, partisipasi aktif, dan percikan kreativitas dalam proses sehari-hari. Dengan demikian, rekonseptualisasi peran guru adalah langkah strategis yang esensial untuk mengoptimalkan potensi seni tari sebagai medium yang komprehensif dalam pengembangan kreativitas anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., Tadulako, U., & Pendahuluan, I. (2019). *Profesionalisme guru seni budaya di sekolah*. 2(2), 12–21.
- Dedeh, E., & Mayasarokh, M. (2022). Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 207–212. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2193>
- Fatkhol, A., Rohman, L., Development, H. R., Sumber, P., & Manusia, D. (2025). *Setyaki*. 3, 29–40.
- Fkip, S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2016). *Pendidikan seni sebagai penunjang kreatifitas*. 1(1), 1–15.
- Fredimento, A., Muga, R., & Bito, G. S. (2024). *MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH*. 5, 69–80.
- Haryadi, R. (2024). *Kreativitas berinovasi pada guru seni di era digital*. 87–95.
- Krisnani, R. V. R., & Pamungkas, J. (2022). Analisis tahapan pembelajaran seni tari anak usia dini di tk bakti 6 kowang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 145–153.
- Kurniawati, putri. (2017). No Title. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Latifah, L. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Tari melalui Strategi Belajar Sambil Bermain Di RA Al Hikmah Doroampel Kecamatan Sumbergempol *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 01, 1–15. <http://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip/article/view/1064>
- Rumaseb, N. E., Labuang, P., & Pinontoan, D. (n.d.). *Mengembangkan Aktivitas Membentuk*

- Plastisin untuk Anak Usia Dini di Manado Classical School.* 14–20.
- Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2019). Model Pembelajaran Tari Nusantara : Sebuah Contoh Kreativitas Model Tari Piring Bagi Guru Paud. *Jurnal Audi*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.33061/jai.v4i1.3030>
- Sembiring, A., Gabriela, M., Aritonang, C. Y., & Dhara, N. (2025). *Evaluasi Pelaksanaan Tari Kreasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam*. 2(3), 78–93.
- Setyawati, A., & Ary, D. (2023). *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Tari Bendrong Lesung pada PAUD Terpadu Anak Bangsa Cilegon*. 7(2), 1799–1808. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4146>
- Sirait, A. S., Lubis, H. Z., Mahfuzza, N., Ditya, A., Alya, M., & Hasri, P. P. (2025). Seni Gerak Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(5), 333–342.
- Siregar, S. D., Nur, K., & Wahyuni, A. (2021). WAWASAN SENI TARI BAGI CALON PENDIDIK ANAK. 1(1), 40–56
- Siswantari, H., & Dahlan, U. A. (2021). *Jurnal abdidas*. 2(2), 245–252.
- Tari, D. A. N., & Lingkungan, D. I. (2025). *EKSPLORASI PERAN GURU DALAM MENGEKSPRESIKAN TARI KREATIF BAGI GURU PAUD*. 2(4), 120–127.
- Topeng, T., Sebagai, K., Komunikasi, M., & Bagi, V. (2023). *Setyaki*. 1, 84–95.
- Wulandari, H., Muqodas, I., Maranatha, J. R., & Nikawanti, G. (2022). *PELATIHAN PEMBUATAN PERANGKAT PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) MENGGUNAKAN TARI KREATIF BAGI GURU PAUD*. 3(14), 156–161.
- Yunianti, N. I. (2024). *SENI DALAM SEKOLAH DASAR ENCOURAGING CHILDREN ' S CREATIVITY THROUGH ARTS*. 1752–1764.